

PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MATA PELAJARAN FIKIH

M. Arif Afandi
STAI Diponegoro Tulungagung
arifafandi@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian Pengembangan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah Gurunya adalah linier dan mengajar sesuai bidangnya, upaya pengembangan yang dilakukan adalah dengan upaya sendiri dan dari kepala sekolah.

Kata Kunci : *“Pengembangan Profesional dan Guru.”*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia sebagai makhluk pengemban tugas kekholidifan di bumi akan menjadi dinamis dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik. Melalui pendidikan diharapkan manusia menjadi makhluk yang optimis dalam menetapkan masa depan. Bahwa pendidikan akan membawa kemajuan yang berarti yakni membentuk manusia berkualitas tinggi. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses belajar mengajar, sehingga sebagai relevansinya dalam pendidikan dituntut adanya pengajaran yang efektif, dan dalam hal ini gurulah sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar.

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Selama dasawarsa terakhir ini banyak media masa khususnya media masa cetak, baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya sangat pribadi sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan bahkan pada kenyataannya dilapangan banyak oknum yang berprofesi guru melakukan tindakan asusila atau tindak pidana lainnya. Sikap masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar/menyimpang dari kode etiknya.

Guru dalam arti yang luas adalah seseorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di madrasah maupun di luar madrasah. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional 1989, guru termasuk kelompok tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Diakui atau tidak, setiap manusia pernah menerima pendidikan atau pengajaran dari guru entah di madrasah atau diluar madrasah. Oleh karena itu pada hakekatnya guru dibutuhkan oleh setiap orang, dan pada tempatnya semua orang sangat mengidamkan kehadiran citra guru ideal dalam dirinya.¹

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut pandang masyarakat dan Negara dan ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat, atau Negara sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Makin tinggi pendidikan guru, makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat.² Guru juga merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan, kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal (keahlian, komitmen, dan ketrampilan) yang membentuk

¹ Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2009, 81

²*Ibid*, 81

sebuah segi tiga sama sisi yang ditengahnya terletak profesionalisme.³ Sehingga berdasarkan hal diatas, guru diharapkan dapat berperan secara profesional di dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dari hasil kajian dari berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak sangat berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam kontek ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak disebabkan karena kegagalan pendidikan agama termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan air lainnya, Berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Oleh karena itu ia perlu berusaha untuk tumbuh baik secara pribadi maupun secara profesi. Karenanya jabatan guru dapat diilustrasikan sebagai sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang karir seseorang. Dan proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dan karir.

Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri termasuk salah satu lembaga pendidikan yang ditelorkan oleh Lembaga Pendidikan Maarif NU Kalidawir yang sampai sekarang masih tetap eksis mempertahankan pengamalan norma-norma islami anak didiknya ditengah-tengah ketatnya persaingan antar budaya, baik budaya islami maupun non islami. Pengaruh budaya yang ada pada zaman sekarang tidak dapat dikatakan suatu hal yang mudah terbukti banyak lembaga-lembaga pendidikan yang dinyatakan gagal dalam mendidik siswanya dikarenakan sulitnya menanamkan norma-norma islami pada diri siswa disebabkan terpengaruhnya siswa dengan budaya-budaya yang tidak tentu arahnya. Walau demikian ternyata lembaga-lembaga pendidikan yang ditelorkan oleh Lembaga Pendidikan Maarif NU Kalidawir termasuk Madrasah Al-Muslihun Tunggangri prestasi akademiknya terus meningkat dikancah dunia pendidikan. Hal ini dapat berjalan dengan mulus tentu didukung oleh tenaga kependidikan yang profesional, dan dalam hal ini guru merupakan ujung tombak pelaksana program yang ada.

Berpijak dari permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui "Pengembangan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung".

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik

³ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan* Jogjakarta: IRCiSoD, 2010, 201

Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Landasan Teori

Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian,⁴ sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁵

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.⁶
2. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.⁷
3. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁸

Professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.⁹

⁴ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* Bandung: Hasta, 1982, 162

⁵ Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, Jakarta: Pres, 1991, 92

⁶ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, 176

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991. 10

⁸ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: Pers, 2002, 15

⁹ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1991, 131

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

1. Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasih, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.¹⁰
2. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.¹¹
3. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik.¹²
4. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.¹³

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

¹⁰Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*, Jakarta: Pres, 1991, 492

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980, 37

¹²Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya:Usaha Nasional, 1993, 179

¹³ M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, 136

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Kompetensi Profesional Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

Profesionalisme pada hakikatnya adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi.¹⁵ Sedang kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang professional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.¹⁶

Dalam menjalankan profesi keguruan diperlukan pemantapan kompetensi keguruan juga terampil dalam menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadi kombinasi dan variasi metodologis yang lebih efektif. Dengan demikian, jelaslah bahwa antara profesi dan kompetensi terjadi perkaitan yang erat sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa kompetensi akan kehilangan makna, dan kompetensi tanpa profesi akan kehilangan guna.¹⁷

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban;

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;

¹⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta : Prismsophie, 2004, 4

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, 164.

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kepandiikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, 68.

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 165.

3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan;
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu, unsur pembentuk profesional guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Sertifikasi pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan sertifikasi pendidik yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi yang dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel.

Guru dapat dikatakan punya tingkat komitmen tinggi dengan ditandai :

1. Perhatiannya pada siswa cukup tinggi
2. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak
3. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain.¹⁸

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁰

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan sebagian para ahli adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

¹⁸ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, 65.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*”, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002, 3

²⁰ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Rosdakarya, 2004, 130

3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²¹

Pendidikan agama Islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Kurikulum di Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Fiqih di sekolah sangat bergantung dari kesiapan guru mata pelajaran Fiqih dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Kesiapan Guru mata pelajaran Fiqih didalam masyarakat yang plural juga menegaskan bahwa seorang guru hendaknya mampu untuk hidup mendengarkan dan menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Walaupun cara pandang siswa dengan guru berbeda tentang pemahaman akidah misalnya, hal tersebut harus tetap dihargai. Sudah semestinya proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara dialogis. Artinya di dalam proses pembelajaran, guru juga harus memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa mata pelajaran Fiqih adalah sebuah usaha yang sadar dan terencana, yang memerlukan kesiapan matang dari Guru. Karena mata pelajaran Fiqih adalah sebuah bentuk pembelajaran dimana bahan yang dipelajari selalu lekat dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun yang juga perlu dijadikan kajian adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi mata pelajaran Fiqih (*psikomotor*).

Pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih sangat tergantung pada tekad, semangat dan kerja keras para guru mata pelajaran Fiqih. Karena

²¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008 86.

hanya dengan tekad, semangat dan kerja keras akan dapat menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang baik. Tentunya didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar (*basic abilities*) sebagai pekerja profesional. Dengan kata lain Guru mata pelajaran Fikih yang memiliki kompetensi personal, profesional, dan sosial yang terakumulasi dalam kompetensi religius. Sehingga secara terpadu mampu mewujudkan tujuan pembelajaran mata pelajaran Fikih sebagaimana diuraikan di atas.

Dapat dikemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Fikih sangat ditentukan oleh pemikir, perencana, dan pelaksana, mata pelajaran Fikih yaitu guru mata pelajaran Fikih, dengan harapan dapat memacu wawasan untuk menciptakan dan memberdayakan potensi generasi muda Islam (siswa) agar lebih kreatif, inovatif, dan produktif, guna memasuki dunia yang penuh persaingan dengan keadaan unggul dan diperhitungkan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan agama Islam yang telah disebutkan di atas maka terlebih dahulu langkah yang ditentukan adalah perencanaan dan pemograman dalam tujuan pendidikan Islam tersebut, yakni kurikulum. Karena bagaimanapun juga dalam kurikulum terkandung sesuatu yang harus dijadikan pedoman sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik "*curere*" yang berarti "berlari" Istilah tersebut erat hubungannya dengan karir yang bermakna penghubung atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain.²²

Dalam pengembangan kurikulum terdapat dua proses utama, yaitu pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman intruksional. Menurut Nasution pedoman kurikulum meliputi:

1. Latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata pelajaran, struktur organisasi bahan pelajaran.
2. Silabus yang berisi mata pelajaran secara lebih rinci
3. Disain evaluasi termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum. Sedangkan pedoman intruksional untuk tiap mata pelajaran dikembangkan berdasarkan silabus.²³

Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan agama Islam yaitu:

1. Masalah Keimanan (aqidah)
2. Masalah Keislaman (syari'ah)
3. Masalah Ihsan (akhlak).²⁴

²²Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 23.

²³Pror. Dr. S. Nasution, M.A, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 8

²⁴Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004, 48.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru, perlu disusun Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG berfungsi untuk mengukur kemampuan guru, berdasarkan tingkat kualitas kemampuan guru yang bersifat generic essential. Adapun APKG ini terdiri dari dua bagian, yaitu APKG I digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, sedang APKG II digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Dalam kegiatan profesionalnya, guru harus mempunyai kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran. Kedua kemampuan ini diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan, baik pada masa pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam masa jabatan.²⁵ Adapun penyusunan APKG menurut Saputra dan Siswandi dibagi kedalam dua dimensi (aspek) kemampuan guru dengan indikator-indikatornya, sebagai berikut :

1. Kemampuan membuat rencana/satuan pelajaran, yang terdiri dari:
 - a. Merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran.
 - b. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Merencanakan pengelolaan kelas.
 - d. Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran.
 - e. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.
2. Untuk kemampuan dalam praktek mengajar , terdiri dari :
 - a. Menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan mengajar.
 - b. Berkomunikasi dengan siswa.
 - c. Mendemonstrasikan khazanah metode mengajar.
 - d. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
 - e. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya.
 - f. Mengorganisasi waktu, ruang , bahan, dan perlengkapan pembelajaran.
 - g. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses pembelajar.²⁶

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH”. Oleh karena itu didalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu :²⁷

1. *Knowledge* (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis).

²⁵ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, 70.

²⁶ Ibid, 71.

²⁷ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000, 11.

2. *Ability* (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat.
3. *Skill* (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan juga merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.
4. *Attitude* (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik.
5. *Habit* (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran, dan pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut memutuhkan proses yang cukup panjang.

Dalam upaya pengembangan profesionalisme guru diperlukan beberapa hal yang diantaranya.

1. Pembinaan Profesi Mengajar

Dalam pembinaan profesi guru terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh dalam aktifitas guru dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

a. Membantu Guru dalam Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar pada hakikatnya memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi.²⁸

b. Membantu Guru Mengembangkan Materi Pengajaran

Dalam praktek sehari-hari para guru dalam memberikan pelajarannya kadang-kadang terasa gersang. Hal ini disebabkan karena kurang adanya usaha guru dalam mencari sumber-sumber pengajaran, selain buku pegangan. Guru dalam menyampaikan bahan pengajaran tidak hanya terpaku pada buku paket dan buku pegangan guru, guru juga dituntut untuk mengembangkan materinya dengan mencari sumber-sumber pengajaran yang lain. Hal ini dengan maksud bahwa anak hidup dalam lingkungan yang komplek, mereka butuh perkembangan yang lebih luas. Dengan demikian diharapkan dengan sumber-sumber pegangan baru dan lebih luas diharapkan pertumbuhan menjadi bahan rangsangan yang sangat berarti terhadap pertumbuhan anak didik. Untuk itu guru dapat memilih bahan pengajaran dari alam sekitar dimana anak didik hidup, yang sesuai dengan minat kebutuhan dan kemampuan anak.

c. Membantu guru dalam memahami dan menerapkan metode mengajar yang sesuai. Metodologi pendidikan agama Islam adalah

²⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, 89

suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara-cara yang perlu ditempuh atau dipergunakan dalam upaya menyampaikan materi pendidikan agama islam kepada objeknya, yaitu manusia (anak didik), berdasarkan petunjuk atau tuntunan al-Quran dan al- Sunnah.²⁹

Dalam rangka mencapai tujuan intruksional, guru perlu mengenal dan mengetahui jenis-jenis metode mengajar. Disamping itu juga guru perlu menerapkan metode mana yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan intruksional yang ditetapkan.

Dari beberapa jenis metode pembelajaran tidak ada metode yang dianggap lebih baik dari yang lainnya, itu karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing masing. Sedangkan kelebihan dan kelemahan itu tergantung pada:

1. Jenis bahan yang diberikan.
2. Siswa yang dihadapi.
3. Situasi dan kondisi pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
4. Tujuan yang akan dicapai.
5. Alat bantu pelajaran yang digunakan.
6. Dan lain sebagainya.³⁰

d. Membantu Guru dalam Menggunakan Alat Bantu atau Media Pengajaran.

Media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemudian audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.³¹

Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa / mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidak siapan siswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya. Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.

²⁹ *Ibid*, 136

³⁰ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, 74

³¹ H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002, 11

Dalam hal hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.³²

e. Membantu Guru dalam Pengelolaan Kelas

Dari kehidupan sekolah sering kita lihat adanya guru-guru yang dapat dikatakan tidak berhasil dalam mengajar. Indikator dari ketidakberhasilan guru adalah prestasi siswa yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Kegagalan, atau katakan saja ketidakberhasilan guru dalam tugasnya ini mungkin bukan karena mereka kurang menguasai materi bidang studi, tetapi karena mereka tidak tahu bagaimana mengelola kelas, sehingga diperlukan latihan khusus terkait peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

f. Pengelolaan kelas yang baik.

Untuk tercipta situasi kelas yang kondusif dan terjadinya proses pengajaran yang efektif tentu tidak terlepas dari diadakannya pengelola kelas seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memaksimalkan pemanfaatan sarana, menjaga keterlibatan siswa dan sebagainya. Hal-hal yang dimaksud dalam pengelolaan kelas ini nampaknya sekilas seperti peristiwa dalam kegiatan belajar mengajar, namun karena banyak menyangkut peraturan dan tata tertib, sehingga dapat dikategorikan sebagai faktor penunjang yang penting dalam proses pengajaran.³³

2. Mengikuti Sertakan Guru Dalam Pelatihan Khusus

Lancar dan tidaknya sebuah pendidikan adalah tergantung pada aspek tenaga kependidikan atau guru, mengingat guru adalah sosok yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, oleh karena itu seorang guru dituntut harus profesional didalam menjalankan tugasnya. Di dalam mengembangkan sikap profesional guru, diperlukan adanya strategi khusus, diantaranya adalah mengikuti sertakan guru pada pelatihan khusus, antara lain:

- a. Seminar
- b. Penataran
- c. Loka Karya

3. Mengadakan Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Adapun tujuan dari kunjungan kelas ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui tingkah laku guru dalam situasi belajar mengajar dengan murid-muridnya.
- b. Untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan guru yaitu kelemahan-kelemahan yang memerlukan bantuan dan peningkatan.

³² *Ibid*, 13

³³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990, 195

- c. Untuk mendorong guru-guru agar lebih giat berusaha meningkatkan dirinya.
- d. Untuk menemukan kemampuan/kelebihan yang dimiliki tipe gurunya masing-masing.
- e. Untuk memperoleh informasi/data yang dapat digunakan dalam penyusunan program supervise.
- f. Untuk mengetahui sampai dimana guru berusaha melaksanakan saran-saran dan anjuran-anjuran yang pernah diberikan.³⁴

Tujuan ini dapat tercapai jika kunjungan kelas dilaksanakan secara teratur dan sesuai dengan prosedur yang tepat. Kunjungan kelas ini sifatnya sangat penting karena dapat mengetahui perkembangan guru dalam menunaikan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan tersebut maka guru akan melaksanakan tugas dengan seenaknya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Disamping hal diatas, dalam usaha peningkatan kualitas guru juga dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Meningkatkan kedisiplinan guru

Untuk meningkatkan mutu pendidikan faktor kedisiplinan guru sangat diperlukan, karena program sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru-guru disiplin. Demikian sebaliknya jika guru-gurunya malas, maka program sekolah akan terbengkalai.

2. Meningkatkan pengetahuan guru

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju seperti sekarang ini, seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuannya baik melalui kursus, membaca buku bacaan, majalah, surat kabar, dan sebagainya, atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. *Inservice dan Upgrading*

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai dengan pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta cara kerja para pelaksana yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan *inservice training dan upgrading*. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut:

Inservice training ialah “segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (kepala sekolah, guru, dsb.) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya”.³⁵

Program *Inservice training* dapat mencakup berbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, *workshop*,

³⁴ M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1986, Jilid I, 131-132

³⁵ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984, 68

seminar-seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.³⁶

Inservice training ini sangat penting bagi guru, karena jika guru itu hanya mengandalkan dari pendidikan formal yang diperoleh di sekolah keguruan dalam mempersiapkan tenaga pendidikan, maka belum merupakan persiapan yang cukup lengkap dan memadai, juga adanya kurikulum sekolah yang mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dan kebudayaan. Di samping itu, adanya suatu kenyataan, bahwa karena adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik *inservice* sangat diperlukan.

Sedangkan *up grading* (penataran) sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *inservice training*. *Upgrading* merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahlian bertambah dan mendalam.

4. Rapat Guru

Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru di dalam mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah ialah konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syuro ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: (Bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka.³⁷

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Islam memerintahkan agar dalam menyelesaikan suatu masalah hendaknya dengan musyawarah.

Temuan

1. Tinjauan tentang Profesionalisme guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta diperkuat dengan dokumentasi dapat diketahui tentang pendidikan terakhir guru

³⁶ *Ibid*, 68

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag, 1989, 789

mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri adalah S-I dan S-2. Karena mereka telah memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat dari profesi seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri telah memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru mata pelajaran fikih yang mengajar di tingkat Madrasah Aliyah.³⁸

Faktor lain yang ikut menentukan pembelajaran adalah pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang relatif banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar. Selama menjadi guru, ia dapat menilai kemampuan sekaligus memperbaiki sehingga kemampuan yang dimiliki juga semakin mantap. Hal tersebut tentu saja berkaitan untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Pengalaman mengajar yang dijalani oleh guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Nur Qomarudin, S.Pd.I. selaku guru Fikih pada tanggal 25 Maret jam 09.00 yang mengatakan bahwa ia mengajar sejak tahun 2000 sedangkan Bpk. Muhlison, M.Pd.I. mengajar sejak tahun 2013.³⁹

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menunjukkan tugas-tugas mengajar dengan lebih mantap dan memudahkan untuk meningkatkan kualitas yang telah dimilikinya. Frekuensi pengalaman guru mengajar tersebut, diimplementasikan terhadap kegiatan guru mata pelajaran fikih dalam mengajar dan mendidik siswa.

Seorang guru mata pelajaran fikih dalam melaksanakan tugasnya harus membuat perencanaan atau persiapan mengajar agar pengajaran dapat terarah pada pencapaian tujuan. Mengenai rencana pembelajaran, guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri selalu membuat persiapan mengajar. Dalam hal ini Bpk. Muhlison, M.Pd.I selaku guru Fikih mengatakan bahwa ia selalu membuat rencana pembelajaran dan silabus. Akan tetapi, dalam pembelajaran tidak selalu sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, karena kenyataan yang ada di dalam kelas tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan.⁴⁰

Pelaksanaan tugas mengajar, guru mata pelajaran fikih harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada. Untuk mengetahui yang digunakan oleh guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bpk. Nur Qomarudin S.Pd.I yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri

³⁸.Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Muhson), tanggal, 25 Agustus 2016

³⁹.Hasil wawancara dengan guru qur'an hadist (Bapak Nur Qomarudin), tanggal 25 Agustus 2016

⁴⁰.Hasil wawancara dengan guru SKI, Fikih (bapak Muhlison), tanggal, 25 Agustus 2016

menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, guru juga menggunakan metode pemberian tugas diluar jam pelajaran aktif, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar.⁴¹

Oleh karena itu, guru mata pelajaran fikih harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Qomarudin, S.Pd.I, bahwa untuk menumbuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan penguasaan kelas dan kelas itu harus hidup serta dengan memberikan penjelasan bahwa agama itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bpk.Muhlison, M.Pd.I dan Bapak Nur AQomarudin, S.Pd.I dapat diketahui bahwa semua guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri telah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru mata pelajaran fikih dapat diketahui taraf keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan.⁴³Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil penafsiran tersebut, guru dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Pernyataan guru mata pelajaran fikih tentang pelaksanaan evaluasi juga didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Siti Mudrikah, S.Pd. selaku Waka kurikulum bahwa guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri biasanya mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan dan mengadakan Tanya jawab kepada

⁴¹.Hasil wawancara dengan guru Fikih (Bapak Nur Qomarudin), tanggal 25 Agustus 2016

⁴². Hasil wawancara dengan guru fikih (Bapak Nur Qomarudin), tanggal 25 Agustus 2016

⁴³. Hasil wawancara dengan guru fikih (Bpk. Muhlison), tanggal, 25 Agustus 2016

siswa jika akan memulai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa selalu siap pada saat pembelajaran dimulai.⁴⁴

Sedangkan tanggung jawab dan komitmen guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri terhadap tugasnya ditandai dengan sikap mereka apabila mereka berhalangan hadir untuk mengajar mereka selalu memberi tahu kepada Kepala Sekolah atau seksi pengganti guru. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap bersemangat belajar meskipun hanya diawasi oleh guru pengganti (guru badal).⁴⁵

2. Usaha Pengembangan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri.

a. Usaha dari Kepala Madrasah

Usaha kepala madrasah dalam mengembangkan profesionalisme guru adalah dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan khusus, kepala madrasah bertanggung jawab terhadap segala kelancaran pendidikan terutama untuk peningkatan keprofesionalisme guru dalam hubungannya dengan pembinaan kegiatan belajar mengajar. Caranya mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), baik yang diadakan lembaga sendiri maupun lembaga di luar Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri, seperti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) penataran, work shop dan lain-lain.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhson selaku kepala madrasah Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri, bahwa: "Usaha yang kami terapkan dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri adalah: dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik yang diadakan disekolahan sendiri maupun dengan cara mengirim mereka untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga diluar Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri. Disamping itu kami juga melakukan pengawasan ke setiap kelas meskipun tidak secara formal".⁴⁶

Mengikutsertakan guru dalam penataran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala Madrasah.

"Dalam meningkatkan profesionalitas guru di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri dengan mengikutsertakan guru dalam penataran, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para guru, dengan mengikuti penataran maka akan bertambah pengetahuan dan wawasan guru".⁴⁷

⁴⁴. Hasil wawancara dengan waka kurikulum (Ibu Siti Mudrikah), tanggal, 25 Agustus 2016

⁴⁵. Hasil wawancara dengan waka Kurikulum (Ibu Siti Mudrikah), tanggal, 25 Agustus 2016

⁴⁶. Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Muhson), tanggal, 26 Agustus 2016

⁴⁷. Hasil wawancara dengan kepala madrasah (Bapak Muhson), tanggal, 26 Agustus 2016

b. Usaha dari pribadi Guru

Dapat dijelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran khususnya yang berkaitan dengan tugas mengajar yaitu membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan teknik mengajar, saling bertukar pendapat dalam mengajar dan meminta pendapat teman untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Guru mata pelajaran fikih:

"Cara meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam mengajar yaitu dengan cara bergabung pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran, belajar mandiri serta belajar kelompok. Dalam pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, guru juga membicarakan teknik pembuatan satuan pelajaran dan rencana pengajaran. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru disini mengadakan persiapan mengajar dengan membuat satuan pelajaran dan rencana pengajaran sebelum atau sesudah mengajar".⁴⁸

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu organisasi profesi yang berfungsi untuk meningkatkan profesionalisme guru yang berkaitan dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi masing-masing guru. Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran ini guru mendiskusikan berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar seperti membuat program pengajaran, program semester, satuan pengajaran, dan rencana pengajaran. Guru juga mendiskusikan tentang teknik mengajar seperti teknik membuka dan menutup pelajaran, teknik menjelaskan, teknik bertanya dan lain-lain. Begitu juga mendiskusikan tentang evaluasi terhadap sajian materi yang sudah terpaparkan.

Pembahasan

Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri

Guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri dapat dinyatakan memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru Agama Islam yang mengajar di tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan terakhirnya adalah S-1 dan S-2, memiliki pengalaman dalam mengajar yang cukup lama, serta kebanyakan para guru background pendidikannya adalah pondok pesantren dan organisasi NU yang tidak diragukan kemampuannya dalam bidang pendidikan agama Islam. Disamping hal itu semua guru sebelum mulai pembelajaran selalu mempersiapkannya terlebih dahulu (matla'ah) dan juga didukung dengan adanya kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran/ Musyawarah Guru Bidang Studi yang sering diikutinya.

Dan juga merupakan bentuk Profesionalisme guru mata pelajaran fikih adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh para guru ketika beliau

⁴⁸ Hasil wawancara dengan guru fikih (Bpk Muhlison) tanggal, 26 Agustus 2016

sedang berhalangan hadir/udzur selalu memberitahu kepala madrasah atau seksi pengganti guru beserta pemberian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi disesuaikan dengan materi dan kondisi ketika pembelajaran berlangsung, karena dengan demikian siswa tidak mudah jenuh dan suasana pembelajaran bisa berlangsung efektif serta harmonis.

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri sudah profesional, namun berdasarkan kemajuan zaman serta teknologi yang ada profesionalisme guru tetap perlu ditingkatkan.

Usaha Pengembangan Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri

1. Usaha Kepala Madrasah

Dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran/ Musyawarah Guru Bidang Studi dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian Musyawarah Guru Mata Pelajaran sangat berguna bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalitas pendidikan, karena Musyawarah Guru Mata Pelajaran berfungsi sebagai ruang dialektis untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi. Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga sebagai ruang informasi guru untuk mendapatkan pengetahuan baru yang berhubungan dengan materi yang diajarkan.

Penataran bertujuan untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan para guru, dengan demikian bertambah luas dan mendalam untuk meningkatkan kualitas guru menuju arah yang efisien dan efektifitas kerja yang optimal. Dengan pendidikan tersebut paraguru diharapkan mempunyai pengetahuan, kemampuan, kecakapan serta keterampilan guru terus berkembang dan meningkat sehingga segala tugasnya dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Didalam seminar / diskusi membahas masalah tentang masalah tertentu serta untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama mengenai masalah tersebut. Adapun tujuannya untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi, pengetahuan dan keterampilan.

Dari data–data diatas dapat dikatakan bahawa pada umumnya guru-guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tentang profesionalitas guru.

2. Usaha pribadi Guru

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu organisasi profesi yang berfungsi untuk meningkatkan profesionalitas guru yang berkaitan dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran ini guru mendiskusikan berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan mengajar seperti membuat program pengajaran, program semester, satuan pengajaran, dan rencana pengajaran. Guru juga mendiskusikan tentang teknik mengajar seperti teknik membuka dan menutup pelajaran, teknik menjelaskan, teknik bertanya dan lain-lain.

Penataran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri ini diharapkan mempunyai pengetahuan kemampuan dan kecakapan serta keterampilan guru terus maksimal serta mampu menyampaikan keilmuan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan adanya seminar / diskusi ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan para guru dalam mengatasi masalah dengan jalan bertukar pendapat untuk mengembangkan kemampuan menghadapi masalah yang dialami sehingga tugasnya dapat terlaksana dengan baik.

Melalui media masa yang diperoleh untuk mendapatkan infoemasi dari media masa seperti TV, surat kabar, majalah pendidikan, artikel-artikel dan sebagainya. Itu merupakan pengetahuan dan keterampilan yang penting untk dipelajari. Dengan media masa para guru dapat belajar sendiri merupakan kreatifitas guru karena sadar akan pentingnya peningkatan profesionalitas guru.

Simpulan

1. Guru mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri Kalidawir Tulungagung sudah dapat dikatakan profesional dan berkompeten dalam bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat. Mengajar sudah sesuai dengan keahlian/bidangnya masing-masing,
2. Upaya pengembangan profesionalisme guru mata pelajaran fikih dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Muslihun Tunggangri dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu :
 - a. Guru Sendiri
Mengikuti Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS), menambah pengetahuan baru dengan mengikuti penataran, musyawarah dengan teman sesama guru, memanfaatkan media cetak/massa, dan melalui belajar sendiri.
 - b. Kepala Madrasah
Mengikutsertakan guru dalam pelatihan khusus baik yang diadakan oleh madrasah sendiri atau madrasah lain, mengadakan rapat guru untuk membahas masalah-masalah yang ada dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasy, M. Athiyah, 1979, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Andayani, Dian dan Majid, Abd., 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Rosdakarya)
- Arifin, Muzayyin, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Arikunto, Suharsimi, 1990, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka cipta)
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- B.Uno, Hamzah, 2009, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Dradjat, Zakiah, 1998, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ghofir, Abdul dan Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang)
- Gojali, Imam & Umiarso, 2010, *Manajemen Mutu Sekolah di Era otonomi Pendidik*, (Jogjakarta: Ircisod)
- Hasan, Ali & Ali, Mukti, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya)
- Imam Asy’ari, Syafari, 1981, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional)
- Indrakusuma, Amien Daiem, 1993, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- J.Meleong, Lexy., 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- K. Roestiyah.N, 1986, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara)
- Kamus pembinaan, Tim penyusun dan pengembangan bahasa, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- M, Sudirman A., 1991, *Interaksi dan Mofikasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres)
- M.A, Nasution, 1991, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Majid, Abdul, 2007, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al maarif)
- Muhammad, Abu Abdillah bin Ismail, *Shoheh Bukhori*, (Semarang: Toha Putra)
- Nazir, Muhammad, 1988, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia)
- NurKholidah, Lilik Ahmad dan Nasih, munjin, 2009, *Metode dan Teknik pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Bandung)

- Nurdin, Muhamad, 2004, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie)
- Nurdin, Safrudin, 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pres)
- Purwanto, Ngalim, 1984, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara)
- Purwanto, Ngalim, 1993, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- RI, Depag, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Depag)
- Riduwan, 2005, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta)
- Rifai, M, 1986, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jilid I (Bandung: Jemmars)
- Sahertian, Piet dan Mataheru, Frans, 1982, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Subari, 1994, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Sudjana, Nana, 1989, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru)
- Sudjana, Nana, 1991, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru,)
- Sudjono, Anas, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press)
- Suhudi, M, 2005, *Pendidikan Dalam perspektif Al quran* (yogyakarta: Mikraj)
- Surahmad, Winarno, 1985, *Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito)
- Surya, M, dkk, 2003, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: rajawali Rusda Karya)
- Uhbiyati, Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)
- Usman, M. Basyiruddin dan H. Asnawir, 2002, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputra Pers)
- Wijaya, Cece, Rusyan, Tabrani, 2000, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- WJS.Poerwardaminto, S.Wojosasito, 1982, *Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung:Hasta)
- Yeny salim, Salim, 1991, *Kamus Indonesia Kontemporer, Modern inglish* (Jakarta: Pres)
- Zaenal Asikin, Amiruddin, 2004, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)